

Integrasi dan Pengelolaan Kebun Komunitas dalam Pembangunan Kota: Belajar dari Kebun Komunitas di Nantes, Perancis

Agnesia Putri Kurnianingtyas¹

Diterima : 6 September 2013

Disetujui : 23 September 2013

ABSTRACT

Urban densification due to population growth and urbanization could reduce the availability of green spaces and degrade the environment in the city. To overcome this problem and to be able to create a sustainable urban development, the city needs to work harder. An alternative solution that can be used is to develop garden community, as is done in Nantes, France. This study is done to search the integration and the management of the garden community in Nantes, France. The aim of this study is to search best practice of the garden community in Nantes as a comparison to develop the garden community in Indonesia, especially the history and evolution of the garden, the characteristic, the regulation and policy, the actors, the process of development and management, and also the role and challenge of the development and management of the garden community. The approach of this study is the qualitative approach and the analyses methods of analysis is qualitative descriptive. From this study, we can see that the choice of the municipality to intervene more in the technical level and ensure a significant opportunity for residents and the association to develop and run their garden, allowed the municipality to be able to control the development of the gardens without restrict the resident's chance to participate as actors of development.

Keywords: garden community, urban development, sustainable development, urban green open space

ABSTRAK

Densifikasi perkotaan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan urbanisasi dapat mengurangi ketersediaan ruang terbuka hijau dan menurunkan kualitas lingkungan di kota. Untuk mengatasi hal tersebut dan memiliki kapabilitas untuk menciptakan pembangunan kota yang berkelanjutan, pemerintah kota harus bekerja lebih keras. Salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan adalah dengan mengembangkan kebun komunitas, seperti yang dilakukan di Kota Nantes, Perancis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui integrasi dan pengelolaan kebun komunitas dalam pembangunan kota di Nantes, Perancis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari pembelajaran dari kebun komunitas di Nantes sebagai bahan untuk mengembangkan kebun komunitas di Indonesia, mulai dari sejarah dan perkembangan kebun komunitas, karakteristik kebun, kebijakan dan peraturan terkait, aktor-aktor yang berperan, proses pembangunan dan pengelolaan, serta peran dan tantangan kebun komunitas di Kota Nantes. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Dari penelitian dapat diketahui bahwa Pemerintah Kota Nantes lebih memilih untuk melakukan intervensi pada level teknis, mulai dari penyediaan lahan, perencanaan tapak kebun, pembangunan, hingga perawatan dan perbaikan kebun. Hal ini bertujuan untuk dapat memastikan kesempatan-kesempatan kepada penduduk dan komunitas pekebun untuk mengelola sendiri kebunnya sehingga Pemerintah Kota Nantes tetap dapat melakukan kontrol terhadap pengembangan kebun komunitas tanpa membatasi kesempatan bagi penduduk untuk berpartisipasi sebagai aktor pembangunan.

Kata kunci: kebun komunitas, pembangunan kota, pembangunan berkelanjutan, ruang terbuka hijau

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis : agnesia_putri_kurnia@yahoo.com

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu komponen penting suatu ruang kota. Ruang ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan alam dan kualitas lingkungan perkotaan. Karena fungsinya tersebut, maka ruang tersebut harus berada dalam jumlah yang cukup di kota. Sayangnya, pembangunan kota seringkali tidak memperhatikan kondisi lingkungan alam, bahkan mengabaikan pentingnya keberadaan RTH. Pertambahan penduduk yang pesat menuntut ruang terbangun sebagai tempat untuk tempat tinggal dan tempat beraktivitas. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan ketersediaan RTH semakin sedikit. Lebih jauh, terdapat ancaman penurunan kualitas lingkungan perkotaan yang berdampak kepada berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, pemanasan suhu kota, kualitas udara yang semakin buruk, banjir, penurunan tanah, sungai kering, dan lain sebagainya.

Dewasa ini, perhatian masyarakat Indonesia terhadap pentingnya ketersediaan RTH semakin meningkat. Muncul keinginan masyarakat untuk terlibat dalam penggunaan ruang kawasan melalui kebun komunitas. Sekelompok masyarakat membentuk komunitas berkebun yang bekerja dengan menggunakan konsep *urban farming*. Kegiatan ini dipelopori oleh Ridwan Kamil pada tahun 2010. Ia membuat komunitas berkebun di Jakarta dengan nama Jakarta Berkebun yang kemudian tersebar ke 25 kota lainnya di Indonesia. Keberadaan komunitas berkebun ini menjadi harapan baru bagi Indonesia, khususnya dalam hal penyediaan RTH dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Melalui kebun, masyarakat tidak lagi sekedar menjadi penikmat hasil pembangunan, tetapi juga menjadi pelaku pembangunan lokal.

Namun, terdapat beberapa kendala yang ditemui oleh komunitas berkebun, diantaranya adalah faktor lahan, lanskap kota, dan kemampuan masyarakat. Keterbatasan pendanaan yang dimiliki masyarakat menyebabkan masyarakat menemui kesulitan untuk memperoleh lahan di kota mengingat tingginya harga lahan. Ditambah dengan keterbatasan pengetahuan, dapat menimbulkan kendala dalam penyediaan fasilitas dan pola penataan lahan. Pada akhirnya hal ini justru akan mengancam keindahan kota dan menurunkan wajah kawasan. Keterlibatan pemerintah kota kemudian menjadi hal yang penting agar dapat mengatasi tantangan tersebut. Pemerintah kota bertanggung jawab untuk menjaga lahan dan menentukan penggunaan lahan di kota. Selain aspek spasial, pemerintah kota juga bertanggung jawab untuk memastikan seluruh penduduknya memiliki akses yang sama untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, Pemerintah kota perlu mengakomodir inisiatif lokal tersebut agar tetap dapat berkembang dan berkontribusi terhadap pembangunan kota yang berkelanjutan.

Kebun komunitas di Kota Nantes dapat menjadi pembelajaran menarik bagi Indonesia. Di Nantes, perkembangan kebun komunitas terus meningkat sepanjang tahun. Saat ini terdapat 21 kebun keluarga dan 5 kebun berbagi yang dikelola oleh Pemerintah Kota. Kebun ini dikelola oleh komunitas kebun dan lembaga pemerintah kota yang bernama SEVE (*Service des Espaces Verts et de l'Environnement*) atau semacam Dinas Ruang Hijau dan Lingkungan. Kebun komunitas diakui berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, karena memiliki peran terhadap setiap aspek keberlanjutan baik aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi.

Dibandingkan dengan Indonesia, pemerintah Kota Nantes memberikan perhatian lebih besar dalam pengembangan kebun ini. Kebun komunitas telah ditetapkan sebagai alat pembangunan lokal dan telah menjadi bagian dari kebijakan publik kota Nantes. Pemerintah Kota Nantes menyediakan lahan yang diperuntukkan untuk kebun komunitas di dalam

dokumen perencanaannya. Hal ini bertujuan untuk memenuhi permintaan masyarakat yang tinggi akan kebun komunitas, serta untuk meningkatkan kualitas lingkungan kota.

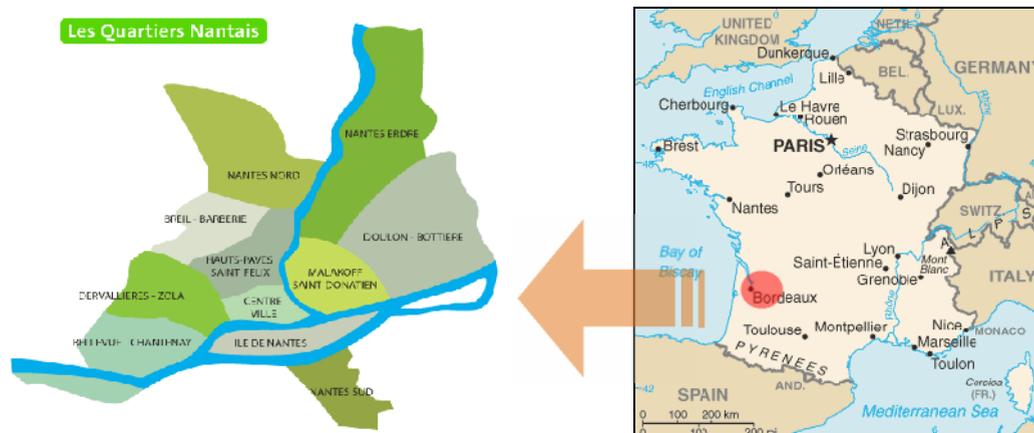
Kebun komunitas sebagai bagian dalam pembangunan kota tersebut merupakan satu hal yang belum terpikirkan oleh pemerintah kota di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait integrasi kebun komunitas dalam pembangunan kota di Kota Nantes, sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan kebun komunitas di Indonesia. Untuk memahami lebih jauh tentang gagasan ini, maka dapat dirumuskan problematika dari penelitian ini, yaitu: **Bagaimana integrasi dan pengelolaan kebun komunitas dalam pembangunan Kota Nantes?**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan strategi studi kasus (*case study*) sebagai strategi penelitiannya. Adapun teknik pengambilan sampel dari penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu teknik *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. Narasumber dari teknik ini adalah *Service des Espaces Verts et de l'Environnement* (SEVE) Kota Nantes sebagai dinas atau lembaga utama dalam pengelolaan kebun dan asosiasi kebun komunitas yang bertanggung jawab dalam pengelolaan harian kebun, serta pekebun yang mengetahui kondisi dan realita di lapangan. Selain itu juga dilakukan survey lapangan untuk mengetahui kondisi lapangan serta kajian literatur untuk lebih mengetahui konteks atau wawasan terkait tema penelitian secara lebih mendalam.

GAMBARAN UMUM

Kota Nantes adalah sebuah kota yang terletak di bagian barat Perancis, sekitar 342 km di sebelah barat daya Kota Paris. Kota Nantes adalah ibukota Departemen Pays de la Loire, wilayah Loire Atlantique, dan menjadi pusat kegiatan atau Metropolitan di kawasan Perancis bagian barat. Dengan luas sebesar 66,03 km², kota ini berbatasan dengan kota-kota kecil seperti : Bouguenais, Carquefou, La Chapelle-sur-Erdre, Orvault, Rezé, Saint-Herblain, Saint-Sébastien-sur-Loire, Sainte-Luce-sur-Loire, Treillières dan Vertou. Di kota ini mengalir sungai yang cukup besar di Perancis, yaitu sungai Loire dan Erdre yang bermuara di Samudra Atlantik yang letaknya tidak jauh, tepatnya sekitar 50 km dari Kota Nantes.



Sumber: www.immobilier-nantes.44.octissimo.com

GAMBAR 1
WILAYAH STUDI

KAJIAN RUANG TERBUKA HIJAU DAN KEBUN KOMUNITAS SEBAGAI ALTERNATIF UPAYA MENCAPAI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Menurut Anne-Solange Muis (2013), kata kunci dari pembangunan berkelanjutan adalah taraf hidup dan kualitas hidup, dimana keduanya memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungan. Oleh karena itu pelestarian lingkungan alam perkotaan merupakan sesuatu yang fundamental, agar kota tidak diserang dengan ancaman konstruksi yang tak pernah berhenti. Secara umum, lingkungan dapat diartikan sebagai keseluruhan yang saling berelasi antara wilayah dan sumber daya (air, udara, tanah, flora, fauna, dll) dengan makhluk hidup, serta organisasi sosial dan spasial antara keduanya dalam berbagai level (Wackerman, 2005). Sedangkan lingkungan alam di kota, sebagai bagian dari lingkungan, dapat didefinisikan sebagai ruang terbuka di perkotaan yang dijadikan sebagai tempat menanam pepohonan, bunga, ataupun rerumputan (Nazaruddin, 1994). Pada umumnya, lingkungan alam perkotaan ini bersifat terbuka untuk umum dan mudah diakses.

Sependapat dengan Muis, Azwar dan Ghani (2009) juga menyatakan bahwa lingkungan alam perkotaan semakin diterima sebagai kontributor keberlanjutan kota-kota di Inggris. Lecat (2008) menyatakan bahwa jumlah meter persegi dari ruang hijau perkotaan per penduduk dapat disadari sebagai indikator kualitas perkotaan. Pada tahun 2012 Kota Nantes memiliki ruang terbuka hijau publik seluas 6.519 hektar, dan juga 37 m² rata-rata ruang terbuka hijau per kapita. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia, dimana kota-kotanya hanya memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 10% atau 7,8 m² per kapita. Sedangkan berdasarkan WHO, standar RTH internasional adalah sebesar minimal 9 m² per kapita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kota-kota di Indonesia yang masih belum mampu memenuhi standar RTH selayaknya perlu melihat bagaimana Kota Nantes merumuskan berbagai kebijakan dan program untuk penyediaan RTH kota.

Lingkungan alam perkotaan menawarkan banyak manfaat. Lingkungan ini dapat menjawab kebutuhan bernafas di dalam kota (Benatsky, 1978 dalam Azwar dan Ghani, 2009). Tanaman dapat berperan sebagai bak cuci bagi polutan, menyerap karbon dioksida dan menyediakan udara bersih bagi penduduknya. Udara bersih yang dihasilkan oleh lingkungan alam perkotaan dapat mengurangi efek pulau panas kota. Iklim mikro perkotaan dapat menjadi lebih sejuk, sehingga dapat mengurangi penggunaan energi khususnya energi untuk pendingin ruangan (Roseland, 1998). Lingkungan alam perkotaan juga berfungsi sebagai pori-pori kota dan kanopi kota, tempat air hujan meresap sehingga dapat menambah air tanah dan meminimalisir bahaya banjir (Roseland, 1998). Lingkungan ini juga mampu menyediakan tempat hidup bagi berbagai tanaman dan hewan-hewan di perkotaan. Manfaat lain yang dimiliki oleh lingkungan alam perkotaan adalah sebagai tempat relaksasi, rekreasi, dan berolahraga bagi penduduk. Ruang ini dapat menjadi obat yang signifikan terhadap tekanan kehidupan perkotaan yang sibuk (Ulrich, et al. 1991 dalam Azwar dan Ghani, 2009).

Selain tantangan lingkungan dan sosial, RTH perkotaan juga dapat menjawab tantangan akan ketahanan pangan di kota. Galarneau dan Mourin (2012) menyatakan bahwa banyak perkotaan yang tidak memperhitungkan rencana pangan. Padahal makan merupakan kebutuhan sekaligus aktivitas dasar manusia. Laporan "*Nourrir Nos Villes : Pour une gouvernance alimentaire durable des régions urbaines*" yang diterbitkan pada tahun 2012 menyatakan bahwa pilihan makanan yang diproduksi dan dikonsumsi, tempat disediakan, praktek produksi, transformasi dan distribusi berpengaruh pada keadaan planet kita, kesehatan kita, dan kualitas ikatan sosial yang kita satukan. Makanan bertanggung jawab terhadap hampir 40% dari jejak ekologis manusia. Pilihan pangan dan organisasi sistem penyediaan pangan berkontribusi

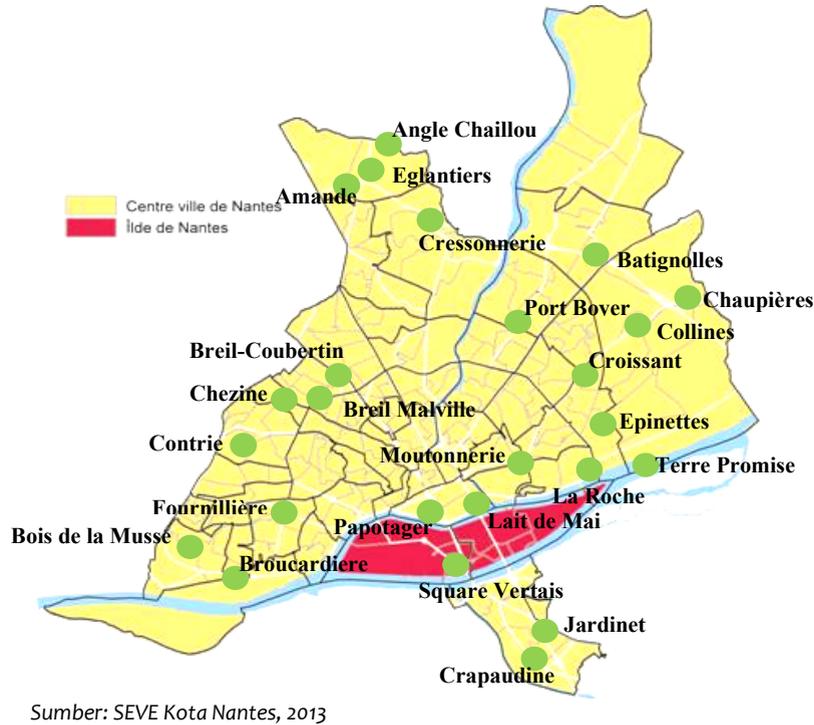
sekitar 30% dari emisi gas rumah kaca, bertanggung jawab terhadap pemanasan iklim. Dengan kata lain, model pangan saat ini masih belum beradaptasi dengan bumi yang memiliki sumber daya terbatas. Oleh karena itu, perlu ada tindakan untuk mencari alternatif-alternatif baru agar sistem pangan lebih berkelanjutan.

Salah satu bentuk lingkungan alam atau RTH perkotaan yang dapat menjawab hal tersebut adalah kebun komunitas. Kebun komunitas menggunakan konsep pertanian kota, yaitu penumbuhan tanaman dan pemeliharaan binatang ternak di daerah kota maupun di pinggiran kota. (Veenhuizen, 2006). Sedangkan kebun komunitas, dapat didefinisikan sebagai kebun bersama yang berfungsi untuk menumbuhkan sayuran dan ikatan sosial masyarakat. Kebun komunitas terdiri dari empat jenis, yaitu: (1) kebun keluarga, yaitu kebun yang terdiri dari beberapa plot tanah, dimana setiap plot tanah tersebut dikelola oleh satu keluarga; (2) kebun berbagi, yaitu satu plot tanah yang digunakan bersama-sama oleh sekelompok masyarakat, namun tidak digunakan secara individual seperti kebun keluarga; (3) kebun edukasi, yaitu kebun yang lebih ditujukan sebagai media pendidikan lingkungan dan pendidikan tentang tipe serta siklus tumbuhan; serta (4) kebun pelibatan, yaitu kebun yang bertujuan untuk reintegrasi masyarakat dengan kesulitan atau masyarakat yang terisolasi di kota dengan memberi mereka sebuah kegiatan rutin dan peran di dalam masyarakat. Dengan kebun komunitas, selain tercipta RTH di lingkungan kota, masyarakat dapat menanam tanaman pangan di dalam kota, mengkonsumsi sendiri hasil kebun, sehingga dapat mengurangi ketergantungannya terhadap sistem penyediaan pangan global yang ada saat ini.

ANALISIS INTEGRASI DAN PENGELOLAAN KEBUN KOMUNITAS DALAM PEMBANGUNAN KOTA DI NANTES, PERANCIS

Kebun komunitas di Nantes, sama seperti di kota-kota lainnya di Perancis, sebenarnya telah lahir sejak akhir abad ke 19. Diciptakan oleh pastor Lemire, kebun komunitas pertama dinamakan sebagai kebun buruh, dengan tujuan untuk meningkatkan situasi keluarga buruh dengan memberikan keseimbangan sosial dan kemandirian pangan. Kebun buruh berkembang cukup pesat, hingga kemudian mengalami perubahan nama menjadi kebun keluarga di tahun 1952. Hal ini dikarenakan fungsi kebun semakin berkembang, tidak hanya fungsi pangan semata, tetapi juga muncul fungsi hiburan di dalamnya. Kebun komunitas kemudian menghilang pasca perang dunia kedua. Kerusakan karena perang dan kebutuhan rekonstruksi pasca perang adalah faktor-faktor yang mempengaruhi. Kemudian, krisis ekonomi dan krisis lingkungan pada tahun 1970-an memunculkan kembali perhatian terhadap kebun komunitas. kebun komunitas menggeliat kembali, dan pada tahun 1990-an muncul kebun komunitas jenis baru, yaitu kebun berbagi.

Hingga tahun 2013 di Kota Nantes terdapat 26 kebun yang terdiri dari 21 kebun keluarga dan 5 kebun berbagi. Tujuan pengembangan kebun saat ini semakin beragam. Tidak hanya tujuan pangan saja, pemerintah kota melalui SEVE saat ini mengembangkan kebun sebagai salah satu bentuk warisan budaya, tempat kreativitas, dan alat untuk menciptakan dinamika sosial dan lansekap kota. Di tahun 2013, pemerintah Kota Nantes kembali berupaya untuk mengembangkan kebun. Kebijakan publik Pemerintah Kota Nantes tahun 2013 menyatakan bahwa pemerintah kota memiliki target untuk mencapai 1.000 buah plot kebun di Nantes. Kebijakan tersebut diwujudkan dengan pengadaan proyek pembangunan kebun baru di Bois des Anses dan Bruyères yang saat ini tengah berlangsung.



GAMBAR 2
PERSEBARAB KEBUN KOMUNITAS DI KOTA NANTES

Analisis Karakteristik Kebun Komunitas

Kebun komunitas memiliki luas yang bervariasi, disesuaikan dengan luas lahan yang tersedia. Secara umum luas setiap plot lahan kebun komunitas berkisar antara 50 m² hingga 200 m². Di kebun-kebun yang besar, plot-plot lahan dipisahkan oleh pagar pembatas dan memiliki jalan yang cukup untuk dilalui oleh mobil untuk memudahkan kegiatan konstruksi, renovasi, dan pemeliharaan. Hampir seluruh kebun terletak berdekatan dengan kawasan permukiman agar lebih mudah untuk diakses oleh penduduk. Seluruh kebun memiliki pagar yang berfungsi untuk memberikan batasan antara kebun dengan ruang di sekitarnya. Setiap kebun memiliki gudang untuk penyimpanan perlengkapan berkebun. Kebun dilengkapi dengan ruang kolektif, sehingga penduduk yang bukan pekebun tetap dapat berkunjung ke kebun dan berkegiatan atau menikmati suasana kebun. Beberapa kebun dilengkapi dengan fasilitas permainan anak.



Sumber: Hasil Survey, 2013

GAMBAR 3
LOKASI KEBUN KOMUNITAS YANG TERLETAK DI TENGAH KAWASAN PERMUKIMAN

Kota Nantes memiliki komitmen untuk meminimalkan dampak sistem sanitasi air perkotaan di lingkungan atau zona alami, seperti yang tercantum dalam Agenda 21 Kota Nantes. SEVE sebagai pengelola kebun komunitas juga menerapkan upaya-upaya penghematan air di kebun. Sumur pompa dibuat dengan menggunakan sistem khusus sehingga pekebun dapat mengakses air hanya pada jam-jam tertentu saja. Selain itu, pemerintah kota melalui SEVE juga membangun kincir angin untuk memompa air ke bak-bak penampungan air. Terdapat juga program 'nol pestisida' yang ingin diwujudkan oleh Pemerintah Kota Nantes. Oleh karena itu pemerintah memberikan pendekatan kepada pekebun untuk melakukan komposting terhadap sampah organik yang dihasilkan pekebun, serta untuk menerapkan perilaku hemat air di kebun.



Sumber: Hasil Survey, 2013

GAMBAR 4
BEBERAPA FASILITAS DI KEBUN KOMUNITAS

Analisis Peran Kebun Komunitas dalam Pembangunan Berkelanjutan

1. Kebun komunitas dan kontribusinya untuk lingkungan kota

Peran utama dari kebun adalah menambah ruang hijau dan menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan nilai ruang di lahan-lahan kosong di kota sekaligus wujud kepedulian kolektif lingkungan untuk menolak densifikasi urban. Bersama dengan ruang hijau lainnya, kebun komunitas di kawasan permukiman mampu menciptakan suasana alami, menciptakan koridor ekologi, dan menampilkan keindahan di tengah-tengah bangunan beton. Dengan demikian, kebun komunitas dapat meningkatkan nilai ruang dan lansekap kota.

Manfaat kebun komunitas lainnya adalah untuk menurunkan iklim mikro kota dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota. Pulau panas perkotaan merupakan suatu fenomena dimana daerah perkotaan memiliki suhu lebih tinggi dibandingkan pedesaan, yang biasanya disebabkan oleh tiga faktor: dominasi permukaan kota oleh beton dan aspal, minimnya RTH kota, serta minimnya kelembaban udara. Tanaman di kebun komunitas

dapat menyerap CO₂ ke tanah dan melepaskan O₂ ke udara, sehingga dapat melembabkan udara yang kering, menurunkan suhu udara perkotaan, mengurangi emisi gas rumah kaca, sekaligus dapat menambah kesuburan tanah.

Dengan prinsip penanaman secara organik, kebun dapat menjadi tempat tumbuh berbagai tumbuhan dan bunga-bunga serta menjadi tempat hidup hewan-hewan, khususnya burung dan serangga. Dengan kata lain, kebun dapat menjadi habitat bagi tanaman dan hewan liar di kota, sehingga dapat melestarikan keberadaan mereka di kota. Selain itu, kebun komunitas sebagai ruang terbuka dapat menyerap air hujan sehingga dapat mengurangi *run off* yang disebabkan oleh permukaan kedap air di kota. Kebun komunitas juga berperan dalam pengisian air tanah serta meminimalisir bahaya banjir dan polusi air terbuka.

2. Kebun komunitas dan kehidupan sosial kota

Kebun berperan untuk melawan individualisasi dan isolasi penduduk yang tinggal sendiri seperti kaum lajang, kaum lansia, dan penyandang cacat. Kebun komunitas merupakan ruang sosial untuk masyarakat, penduduk dapat saling berinteraksi serta bertukar informasi dan pengetahuan. Selain dapat menciptakan ikatan sosial, kebun juga diharapkan dapat mewujudkan percampuran sosial di antara penduduk, baik dari segi umur, status, pekerjaan, jenis kelamin, budaya, dan lain sebagainya.

Bagi pekebun, kebun komunitas merupakan salah satu sarana untuk berekspresi yang merangsang kreatifitas, juga dapat menjadi terapi bagi kesehatan jiwa untuk membersihkan pikiran atau melarikan diri dari kejenuhan rutinitas dan kesibukan perkotaan. Sedangkan bagi pengunjung, datang untuk sekedar melihat-lihat kebun dan suasana alami membuat pikiran menjadi lebih rileks dan tenang.

Pengelolaan berbasis komunitas atau *bottom-up* untuk menumbuhkan makanan, sehingga memberikan rasa pelibatan dan partisipasi masyarakat untuk merencanakan dan memperhatikan ruang sosioekologis. Prinsip demokrasi juga diterapkan dalam pengelolaan kebun, sehingga masyarakat dapat terlibat langsung dalam mengadakan tanaman hijau dan merawat ruang hijau kota dalam bentuk kebun komunitas.

Kebun komunitas juga dapat membantu pemahaman dan koneksi yang lebih besar antara manusia dengan alam, sebagai sarana pendidikan untuk mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan, mulai dari siklus hidup tumbuhan, siklus pangan, kerapuhan keseimbangan alam, hingga pemahaman tentang dari mana makanan penduduk kota berasal.

3. Kebun komunitas dalam aspek ekonomi

Keberadaan kebun komunitas dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat lokal dengan memproduksi makanan berupa sayuran, tanaman bumbu, dan buah. Produksi makanan di kebun dapat diintegrasikan dengan sistem produksi dan distribusi skala lokal sehingga dapat mengurangi ketergantungan kota terhadap input makanan eksternal.

Sebagai RTH fungsional, kebun komunitas dapat menghemat anggaran perawatan RTH publik oleh pemerintah kota. perawatan harian kebun dilakukan oleh pekebun sendiri di plot lahan masing-masing. Pemerintah Kota hanya berkontribusi terhadap perawatan berkala di ruang-ruang kolektif sehingga dapat menghemat biaya perawatan. Sisa anggaran dari penghematan biaya perawatan dapat dialokasikan kegiatan yang lainnya,

misalnya pendidikan lingkungan, pendidikan tentang pola pangan sehat, transportasi, kesehatan, dan pendidikan.

Dalam tataran lebih mikro atau privat, dengan menumbuhkan makanan sendiri di kebun komunitas (sayur, buah, tanaman bumbu), penduduk dapat menghemat biaya belanja makanan. Sisa anggaran dari penghematan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar lainnya, atau untuk ditabung. Dengan penanaman secara organik, hasil produksi dari kebun komunitas tergolong bersih dan sehat. Kegiatan berkebun juga dapat menjadi sarana berolahraga dan melepas tekanan kerja dari penduduk sehingga dapat meningkatkan vitalitas dan kesehatan penduduk. Hal ini dapat berkontribusi terhadap penghematan anggaran kesehatan.

Integrasi Kebun Komunitas dalam Pembangunan Kota Di Nantes

Berdasarkan sejarah, kebun komunitas dulunya tidak menjadi bagian dalam alat penataan dan pembangunan kota. Kebun disadari hanya memiliki fungsi pangan dan ekonomi semata, khususnya bagi penduduk berpenghasilan menengah ke bawah. Kesadaran pemerintah kota akan peran-peran lain yang dimiliki oleh kebun baru muncul pada tahun 1990-an. Pemerintah kota menyadari bahwa kebun merupakan ruang yang menjadi bagian dari lahan kota dan berpengaruh dalam penggunaan lahan dan pembentukan ruang kota, juga dalam pembangunan berkelanjutan. Akhirnya, pemerintah kota memutuskan untuk secara langsung mengelola kebun komunitas dan memasukkannya ke dalam bagian penataan kota sebagai salah satu alat pembangunan lokal. Kebun-kebun baru yang dibangun setelah adanya kebijakan tersebut dapat dilihat cenderung berada di dekat atau menjadi satu dengan taman publik yang bertujuan untuk menjadikannya lebih terbuka untuk publik. Dengan demikian, penduduk yang bukan pekebun dapat berkunjung ke taman baik sekedar untuk berjalan-jalan dan menikmati kebun maupun untuk beraktivitas di taman. Di beberapa kebun seperti la Crapaudine dan Lait du Mai bahkan dilengkapi dengan fasilitas permainan anak-anak.

Pertumbuhan penduduk dan pemadatan kota yang pesat membuat Kota Nantes memutuskan untuk melestarikan biodiversitasnya dengan menyatukan ruang hijau ke dalam ruang kota untuk melindungi spesies tumbuhan dan hewan. Adapun kebun komunitas, dipandang sebagai “sebuah pilihan politik yang tepat untuk perencanaan kota yang semakin padat” (Pedoman kebun kolektif Nantes, 2012). Dengan pertimbangan tersebut, pemerintah kota melalui SEVE berkomitmen untuk semakin mengembangkan kebun komunitas. Pada tahun 2010, pemerintah kota Nantes juga merumuskan kembali sebuah piagam baru, yaitu Piagam Kebun Kolektif Kota Nantes yang ditandatangani oleh pemerintah kota dan komunitas pekebun kebun. Penandatanganan piagam ini menunjukkan komitmen dari pemerintah kota dan komunitas pekebun untuk bekerja sama mengembangkan kebun dalam dua pilar utama, yaitu lingkungan dan sosial. Pilar lingkungan yang ingin diwujudkan adalah preservasi lingkungan, khususnya di kota yang semakin padat dan penciptaan pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif kepada para pekebun. Sedangkan pilar sosial adalah menciptakan demokrasi sosial dan percampuran sosial di antara penduduk kawasan.



GAMBAR 5
PERKEMBANGAN INTEGRASI KEBUN KOMUNITAS DI KOTA NANTES

Pengelolaan Kebun Komunitas di Kota Nantes

1. Fase perencanaan pembangunan kebun

Usulan untuk menciptakan kebun maupun usulan lokasi pembangunan kebun dapat berasal dari masyarakat maupun dari pemerintah kota. Jika usulan lahan berasal dari masyarakat atau SEVE, maka usulan tersebut harus mendapatkan persetujuan dari *Service d'Urbanisme* atau dinas perencanaan ruang kota terlebih dahulu agar tidak bertentangan dengan dokumen perencanaan kota. Setelah calon lokasi kebun diperoleh, SEVE berkerja sama dengan *equipe de quartier* atau lembaga setingkat kecamatan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat, mengkonduksi refleksi dengan calon pengguna, dan musyawarah dengan penduduk agar seluruh pihak dapat menerima proyek dengan baik.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pertemuan dengan calon pengguna kebun untuk membahas desain *site plan* kebun dan pemilihan fasilitas yang dilanjutkan dengan penyiapan lahan dan penyiapan fasilitas seperti gudang, jaringan air dan keran air, tempat sampah, dan fasilitas komposting. Pada tahap ini, selain dengan *Service d'Urbanisme*, SEVE juga bekerja sama dengan *Service du bati* atau semacam lembaga keuangan dari Pemerintah Kota Nantes.

Pada fase ini, prinsip demokrasi dan partisipasi mulai diterapkan. Masyarakat maupun pekebun memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya terkait pembangunan kebun, serta merumuskan desain kebun dan pilihan-pilihan fasilitas kebun dengan pendampingan dari SEVE. SEVE dan *Service du bati* juga bertanggung jawab terhadap hampir seluruh anggaran untuk melaksanakan rangkaian kegiatan ini, dengan dana yang berasal dari APBD Pemerintah Kota Nantes dan Pemerintah Nantes Metropole.

2. Fase Pembangunan Kebun dan Pembentukan Komunitas Pekebun

Pembangunan kebun dilakukan berkat kerja sama dengan *service du bati* dan *association d'insertion*, yaitu lembaga yang bekerja di bidang konstruksi, dengan pendanaan yang hampir seluruhnya berasal dari APBD Pemerintah Kota Nantes. Selama proses pembangunan kebun, SEVE mengadakan pembentukan dan pemberian status komunitas pekebun. SEVE mempersiapkan komunitas agar bisa melakukan kegiatan berkebun sesuai prinsip-prinsip dan peraturan-peraturan yang ada.

Untuk mendapatkan plot lahan berkebun di kebun komunitas, penduduk yang tertarik dapat mendaftarkan diri ke SEVE dan mengisi formulir pendaftaran. Pada saat mendaftar, pendaftar memiliki kesempatan untuk memilih 3 alternatif kebun dan menunggu daftar antrian. Jika ada plot lahan yang kosong di antara 3 kebun pilihannya, pendaftar tersebut

akan dihubungi oleh SEVE untuk mengunjungi kebun sebelum akhirnya memutuskan untuk menggunakan plot itu atau menunggu plot lainnya. Lama tunggu untuk memperoleh kebun cukup lama, berkisar antara 3-4 tahun untuk mendapatkan kebun. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah kebun yang ada saat ini.

3. Fase Pengoperasian dan Pemeliharaan Kebun

Pekebun dan komunitas pekebun diwajibkan untuk mematuhi prinsip-prinsip dan peraturan berkebun yang telah disepakati bersama. Pekebun berkewajiban untuk menjaga kebersihan dan kualitas lahannya masing-masing. Komunitas pekebun berkewajiban untuk menjaga kondisi ruang publik dan fasilitas-fasilitas publik di kebun. SEVE dapat membantu meningkatkan kualitas ruang publik kebun dengan menanam pepohonan, pemupukan berkala, dan melakukan perawatan-perawatan fasilitas umum. Kerusakan kecil dari gudang penyimpanan maupun fasilitas umum merupakan tanggung jawab pekebun dan komunitas pekebun sebagai bentuk dari prinsip partisipasi. Namun jika terdapat kerusakan besar, maka SEVE bekerja sama dengan *Service du bati* akan melakukan perbaikan dan renovasi.

Komunitas pekebun dan SEVE akan selalu melakukan pengawasan untuk setiap plot lahan. Jika komunitas pekebun atau SEVE menemukan ada pekebun yang melanggar peraturan atau menelantarkan lahan, mereka akan memperingatkan pekebun tersebut. Jika tidak ada respon dari pekebun, sanksi terakhir yang dapat diberikan adalah pengambilalihan lahan oleh SEVE untuk kemudian diberikan kepada orang lain di daftar tunggu.

Permintaan masyarakat akan kebun terus meningkat dari waktu ke waktu. Melihat hal tersebut, selain membangun kebun baru, SEVE dapat menambah plot baru di kebun komunitas yang sudah ada, dengan cara menambah luas lahan kebun, maupun membagi plot-plot yang sudah ada menjadi plot-plot baru dengan ukuran yang lebih kecil.

4. Fase Pemberdayaan Komunitas dan Penguatan Organisasi

Masing-masing pekebun harus memiliki kemampuan yang cukup baik untuk dapat mengolah lahannya. Komunitas pekebun juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola organisasi, baik berupa kontrol terhadap kebun, maupun menyatukan pekebun-pekebun sehingga dapat tercipta percampuran sosial.

Untuk meningkatkan kemampuan pekebun dan komunitas pekebun, SEVE selalu melakukan pendampingan rutin. SEVE bekerja sama dengan ECOPOLE, yaitu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan pertanian dan ekologi, untuk memberikan pelatihan kepada komunitas pekebun khususnya tentang praktek, teknik, dan metodologi berkebun. Jika ada kegiatan-kegiatan di luar berkebun, SEVE sering kali mengajak lembaga-lembaga lain untuk ikut bekerja sama, misalnya dinas kebudayaan dan dinas kesehatan. Kegiatan penyuluhan dan pendidikan rutin tersebut sepenuhnya diadakan dengan anggaran dari Pemerintah Kota Nantes.

Namun komunitas pekebun juga diharapkan dapat mandiri dalam mengembangkan organisasinya. Komunitas pekebun dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintah kota setingkat kelurahan atau kecamatan dan komunitas lokal kawasan mengadakan beragam kegiatan untuk menghidupkan kebun dan menciptakan percampuran sosial. Komunitas pekebun juga diwajibkan menerapkan prinsip demokrasi dan partisipasi, yang ditandai dengan pertemuan-pertemuan rutin antara pekebun untuk membahas kondisi dan permasalahan yang sedang dihadapi dan perumusan rencana pengembangan kebun.

KESIMPULAN

Peran kebun komunitas terhadap aspek keruangan kota, isu pembangunan berkelanjutan, dan isu pembangunan lokal yang tinggi menyebabkan Pemerintah Kota Nantes memutuskan untuk mengelola kebun komunitas secara langsung. Terdapat beragam kebijakan terkait pengembangan kebun, namun visi utama yang diusung oleh Pemerintah Kota adalah untuk melestarikan biodiversitas kota dan menciptakan ruang sosial pada skala lingkungan. Kebun komunitas terletak di kawasan permukiman agar mudah diakses oleh penduduk. Kebun-kebun juga dibangun di dekat taman publik, bahkan tidak jarang kebun dibangun menyatu dengan taman publik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kebun. Pemerintah Kota berkomitmen untuk memberikan pendanaan dan penyediaan lahan untuk pembangunan kebun, penyediaan fasilitas pelengkap, perawatan rutin, renovasi kebun, pengawasan kebun, serta pendampingan komunitas. Adapun komunitas pekebun, juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan perawatan terhadap kebun dan mengelola pekebun-pekebun yang ada. Komunitas pekebun juga bertanggung jawab untuk mengurus keuangan komunitas, dimana sumber dana biasanya berasal dari iuran rutin pekebun.

Prinsip partisipatif sangat ditekankan dalam pengelolaan kebun. Oleh karena itu, setiap rencana pembangunan kebun selalui diawali dengan konsultasi publik bersama masyarakat umum agar masyarakat dapat menerima atau memberikan usulan untuk pembangunan kebun. Prinsip partisipatif dan demokrasi juga diterapkan dalam pengelolaan komunitas, dimana semua rencana ataupun pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan musyawarah mufakat.

Pemerintah Kota Nantes cukup bijak dalam memutuskan level intervensi yang dilakukannya. Melalui prinsip demokrasi partisipatif, pemerintah kota memberikan ruang yang cukup besar bagi komunitas pekebun untuk mengembangkan dirinya dan mengelola kebun. Pilihan untuk lebih melakukan intervensi pada level teknis seperti penyediaan lahan, pembangunan dan pemeliharaan kebun, serta pemberian pelatihan mengenai teknis berkebun dapat menjaga keberlanjutan penggunaan ruang dan mengontrol penggunaan ruang tanpa membatasi peluang komunitas pekebun dan para pekebun untuk mengembangkan diri. Pemerintah juga memberikan ruang yang cukup besar bagi masyarakat untuk memanfaatkan kebun sebagai ruang publik. Masyarakat memiliki peluang untuk berpartisipasi dan menjadi aktor pembangunan lokal, dan pemerintah masih memiliki peluang untuk mengontrol penggunaan ruang oleh masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan, kebun komunitas layak untuk dijadikan sebagai alat pembangunan lokal dan media demokrasi partisipatif untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar D.-H. & Ghani I., 2009. The importance of green space: towards a quality living environment in urban areas, *International Journal of Architectural Research*, Volume 3, hal. 245-262. Tersedia di www.academia.edu.
- Galarneau V. & Morin P. (sous la direction), 2012. *L'agriculture urbaine, composante essentielle des collectivités viables*, Vivre en ville, regroupement québécois pour le développement urbain rural et villageois viable, 27 hal, diunduh pada Mei 2013 tersedia di <http://ocpm.qc.ca/sites/default/files/pdf/P58/9b10.pdf>.
- Lecat E., 2008. *Les jardins partagés: une nouvelle manière de faire entrer la nature en ville autour d'enjeux liés au développement durable*, Publications de l'Institut d'Urbanisme de Paris, 61 hal.

- Muis A., 2013. Le retour de la nature en ville : l'exemple des cités-jardins comme nouveau modèle de durabilité, *Résumés des Communications du Colloque international "Nature(s) : Concevoir, Vivre, Représenter (18e-21e siècles)"*, 20 hal, diunduh pada April 2013 tersedia di http://www.criini.univ-nantes.fr/76302698/0/fiche___pagelibre.
- Nazaruddin, 1994. *Penghijauan Kota*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Roseland M., 1998. *Toward Sustainable communities: resources for citizens and their governments*. Canada: New Society Publishers, 256 hal.
- Veenhuizen R.-V., 2006. *Cities farming for the Future, Urban Agriculture for Green and Productive Cities*. Philippines, RUAF Fondation, hal 1-24, diunduh pada Februari 2013 tersedia di <http://www.ruaf.org/node/961>.
- Wackerman G., 2005. *Démocratie, gouvernance urbaine et environnement, dans : Ville et environnement*. Paris: Ellipses Edition Marketing, hal 87-111.